

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pendidikan, terutama dalam model pembelajaran langsung. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Rohani, media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan optimalisasi proses belajar (Fadilah et al., 2023). Rahardi juga mengemukakan pendapatnya bahwa media pembelajaran adalah istilah sumber belajar. Sumber belajar mencakup lebih banyak hal, yaitu semua daya yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hasan et al., 2021).

Sedangkan Aqib menjelaskan bahwa media pembelajaran mencakup semua elemen yang digunakan untuk menyampaikan informasi, serta untuk merangsang pemikiran, emosi, perhatian, dan motivasi siswa, sehingga mempercepat proses pembelajaran (Fadilah et al., 2023). Penggunaan media visual seperti kartu kata bergambar terbukti dapat membantu siswa dalam memahami hubungan antara gambar dan teks. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa media visual dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman

siswa karena melibatkan proses pengolahan informasi secara lebih konkret dan bermakna.

Dalam depdiknas (2003) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana pendidikan yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kehadiran media pembelajaran dalam proses pengajaran diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek psikologis siswa, yang pada gilirannya memicu terjadinya proses belajar mengajar dalam diri mereka. Seperti pendapat (Nurbaya, 2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima pesan sehingga mampu merangsang aspek kognitif, afektif, dan perhatian siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Pemilihan jenis media yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan dan kemampuan siswa agar interaksi antara siswa dan media dapat berlangsung secara optimal dan mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal. Menurut (Nurdyansyah & Fahyuni, 2025) salah satu cara untuk membagi media, baik dalam pengertian umum maupun pembelajaran, adalah sebagai berikut.

1) Berdasarkan jenisnya media dibagi menjadi:

- a) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat diterima melalui indera pendengaran, seperti radio, telepon, kaset suara, dan piringan audio.
 - b) Media visual, yaitu media yang dapat dilihat melalui indera penglihatan, seperti film strip (film rangkai), slide (film bingkai), foto, gambar, lukisan, hasil cetakan, film, dan film kartun.
 - c) Media audio visual, yaitu media yang memadukan unsur suara dan gambar, seperti film bersuara (gambar hidup), televisi, dan video kaset.
- 2) Media dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan daya liputannya:
- a) Media dengan banyak daya input secara bersamaan dan dapat menjangkau banyak siswa dalam waktu yang sama, seperti radio dan televisi.
 - b) Media dengan daya input yang terbatas pada ruangan dan tempat, seperti film, *sound slide*, dan film strip.
 - c) Media Media untuk pengajaran individu, seperti pembelajaran melalui komputer dan modul berprogram.
- 3) Media dibagi menjadi dua dilihat dari bentuknya:
- a) Media dua dimensi, yaitu media yang hanya memiliki panjang dan lebar tanpa unsur ketebalan. Contohnya antara lain poster, bagan, grafik, peta datar, foto, gambar, dan lukisan.

- b) Media tiga dimensi, yaitu media yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi sehingga tampak lebih nyata. Contohnya meliputi peta timbul, globe, dan model boneka.
- 4) Media dibagi menjadi dua kategori berdasarkan bahan dan pembuatannya:
 - a) Media sederhana, yaitu media yang dibuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh dengan biaya relatif murah, proses pembuatan yang sederhana, serta cara penggunaannya tidak terlalu rumit.
 - b) Media kompleks, yaitu media yang memerlukan bahan dan alat yang lebih sulit diperoleh, membutuhkan biaya yang lebih besar, serta proses pembuatannya relatif lebih rumit.

Pengelompokan media pembelajaran menjadi beberapa jenis juga dijelaskan oleh (Nurfadhillah et al., 2021) yakni sebagai berikut:

- 1) Yang pertama adalah media visual, yang merupakan media yang hanya bergantung pada penglihatan, seperti buku, Jurnal, peta, gambar, dan lainnya.
- 2) Yang kedua adalah media audio, yang merupakan media yang hanya mengandalkan pendengaran, seperti radio dan rekaman.
- 3) Yang ketiga adalah media audio visual, yang merupakan media yang hanya bergantung pada penglihatan dan pendengaran. Contoh: film, video, program TV, dan lain-lain.
- 4) Multimedia

Multimedia merupakan media pembelajaran yang memadukan berbagai jenis media serta perangkat secara terpadu dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat dari media pembelajaran secara khusus menurut Suwarna adalah sebagai berikut:

1) Penyampaian materi pengajaran dapat dilakukan secara konsisten

Guru mungkin memiliki beragam sudut pandang terkait suatu topik. Dengan adanya media, perbedaan sudut pandang tersebut bisa diminimalkan sehingga materi dapat disampaikan dengan lebih seragam.

2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik

Media mampu menyajikan informasi melalui elemen audiovisual. Ini memungkinkan penjelasan konsep, prinsip, dan prosedur yang mungkin abstrak menjadi lebih jelas dan lengkap.

3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

4) Media dapat mendorong komunikasi yang aktif antara guru dan siswa jika dipilih serta dirancang dengan tepat. Tanpa adanya media, guru cenderung berbagi informasi dengan cara yang "satu arah" kepada siswa.

5) Kualitas pembelajaran siswa dapat ditingkatkan

Siswa tidak hanya menikmati proses pembelajaran yang lebih efisien, tetapi pemanfaatan media juga membantu mereka

untuk memahami materi dengan lebih mendalam dan komprehensif.

6) Pembelajaran dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja

Penggunaan media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan yang berkaitan dengan indera, ruang, dan waktu. Oleh karena itu, pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel, baik di mana saja maupun kapan saja tanpa sepenuhnya bergantung pada kehadiran guru (Fadilah et al., 2023).

Azhar Arsyad juga menyimpulkan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, antara lain:

- 1) Media pembelajaran memperjelas penyampaian informasi dan pesan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kelancaran serta hasil pembelajaran.
- 2) Media dapat meningkatkan serta mengarahkan perhatian siswa, mendorong motivasi belajar, dan meningkatkan interaksi siswa dengan sekitar.
- 3) Media dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu, misalnya melalui penggunaan foto, slide, atau video untuk menggantikan objek yang terlalu besar, kecil, atau kejadian langka.
- 4) Media pembelajaran memberikan pengalaman yang sama kepada siswa mengenai berbagai peristiwa yang ada di lingkungan mereka.

d. Pengembangan Media Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pengembangan berasal dari kata "kembang" yang memiliki arti menambah kesempurnaan (mengenai individu, gagasan, pengetahuan, dan lain-lain). Pengembangan merujuk pada proses, metode, atau tindakan yang dilakukan. Dalam pengertian spesifik, pengembangan merupakan serangkaian langkah yang digunakan untuk meningkatkan dan memvalidasi produk pendidikan, baik itu berupa proses, hasil, maupun desain. Selain itu, pengembangan dapat diartikan sebagai tahapan atau prosedur yang diambil untuk menciptakan atau meningkatkan suatu produk agar memenuhi standar yang telah ditetapkan (Rahmawati et al., 2022) .

Berdasarkan definisi tersebut, pengertian pengembangan media pembelajaran adalah suatu proses terstruktur yang dilakukan untuk merancang, menciptakan, meningkatkan, serta memvalidasi media yang digunakan dalam aktivitas belajar mengajar supaya media tersebut tepat guna dengan kebutuhan, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pengembangan media kartu kata bergambar dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada penyajian gambar dan kata, tetapi juga menekankan pada aspek inovasi desain dan variasi penggunaannya dalam pembelajaran. Media dirancang agar dapat digunakan dalam berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi aktif siswa, seperti

permainan edukatif, diskusi kelompok, maupun latihan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar memiliki potensi tidak hanya sebagai media visual, tetapi juga sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

e. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi dari media pembelajaran juga diungkapkan oleh Asyhar (Muammar, 2020) bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi sumber belajar: media berfungsi sebagai referensi pembelajaran bagi siswa.
- 2) Fungsi semantik: siswa dapat memperluas kosakata atau istilah mereka melalui media.
- 3) Fungsi manipulatif: kemampuan suatu alat untuk merepresentasikan objek atau peristiwa dengan cara yang bervariasi sesuai dengan keadaan, konteks, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai.
- 4) Fungsi fiksatif merupakan kemampuan media dalam merekam, menyimpan, serta menampilkan kembali suatu objek atau peristiwa yang telah terjadi pada waktu sebelumnya.
- 5) Fungsi distributif adalah kemampuan media untuk menjangkau materi, objek, atau kejadian dalam jumlah besar dan interaksi yang saling berkaitan dalam satu penggunaan.

- 6) Fungsi psikologis menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa peran penting dalam aspek psikologis siswa, antara lain fungsi atensi, afektif, kognitif, imajinatif, serta fungsi motivasi yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.
- 7) Fungsi sosiokultural: Media dapat membantu siswa mengatasi hambatan sosial dan budaya.

f. Prosedur Pemilihan Media Pembelajaran

Ketika memilih media pembelajaran, guru perlu melakukannya dengan hati-hati dan tidak secara sembarangan. Ada beberapa prinsip dan kriteria yang harus diperhatikan agar media yang dipilih dapat memberikan manfaat yang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media yang dipilih harus mampu berfungsi dengan baik, hemat, interaktif, aman untuk digunakan, fleksibel dalam berbagai kondisi, dan sesuai dengan tingkat pemikiran siswa. Di samping itu, guru juga perlu memperhitungkan ketersediaan media, waktu yang tersedia, serta kemampuan mereka dalam mengoperasikan media tersebut untuk memaksimalkan penggunaannya.

Dari sisi kriteria, media yang baik hendaknya praktis, sederhana, tahan lama, mudah diakses, dan dapat digunakan berulang kali. Pemilihan media juga harus memperhatikan keadaan psikologis dan sosial siswa agar tidak hanya mendukung pencapaian aspek

kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan keterampilan siswa secara menyeluruh (Dina et al., 2025).

g. Pengertian Media Kartu Kata Bergambar

Kartu bergambar merupakan kartu kecil yang memuat gambar, teks, atau simbol yang dapat meningkatkan atau menuntun siswa menuju sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. (Nurani et al., 2021a) menyebutkan bahwa media kartu bergambar merupakan salah satu tipe media visual yang menyajikan gambar dengan tambahan kata. Gambar-gambar ini memiliki arti, deskripsi, dan tujuan tertentu, yang membantu siswa dalam memahami dan mengingat informasi. Dengan cara ini, kemampuan membaca awal anak dapat berkembang tanpa mengurangi kesenangan mereka.

Menurut Hasriani, Nasaruddin, dan Ahmad Syawaududin menyebutkan media kartu bergambar merupakan alat bantu pembelajaran yang terdiri dari kartu kecil berisi gambar dan teks yang berfungsi untuk mempermudah siswa mengenal susunan huruf serta meningkatkan kemampuan membaca nyaring secara efektif. Media visual kartu bergambar merupakan salah satu media pembelajaran sederhana namun efektif karena berbentuk kartu kecil berisi gambar, teks, atau simbol yang mudah digunakan, praktis, serta mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu (Marpaung, 2026).

Media ini berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu untuk mengenalkan huruf dan meningkatkan kemampuan membaca

permulaan, tetapi juga melatih otak kanan siswa dalam mengingat gambar dan kata, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan motivasi belajar melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, media kartu bergambar mampu menjadikan proses pembelajaran lebih konkret, menarik, dan bermakna bagi siswa.

h. Fungsi Penggunaan Kartu Kata Bergambar

Secara umum media kartu kata memiliki fungsi antara lain sebagai berikut:

- 1) Alat yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang efektif.
- 2) Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dan konsep yang abstrak dengan demikian dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme.
- 4) Meningkatkan keinginan siswa untuk belajar
- 5) Meningkatkan kualitas pendidikan.

i. Kelebihan dan Kekurangan Kartu Kata Bergambar

Kartu kata bergambar adalah media visual yang tidak melalui proyeksi. Setiap metode pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Beberapa keunggulan dari kartu kata bergambar menurut Susilana dan Cepi yang dikutip di (Yasbiati et al., 2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Praktis untuk dibawa

Kartu kata bergambar tidak memerlukan banyak tempat, sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam tas atau saku.

2) Mudah digunakan

Dari segi pembuatan dan penerapannya, kartu kata bergambar sangat sederhana dan tidak membutuhkan sumber listrik.

3) Mudah Diingat

Karakteristik media kartu kata bergambar adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu disajikan. Siswa akan lebih mudah mengingat pesan-pesan ini dengan sajian pendek ini. Kombinasi gambar dan teks sangat membantu siswa memahami konsep.

4) Menyenangkan

Penggunaan kartu kata bergambar bisa dilakukan dengan cara bermain.

Adapun yang menjadi beberapa kelemahan dalam menggunakan metode permainan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman terhadap materi masih kurang mendalam, karena kartu hanya dapat memicu persepsi visual. Cara ini belum cukup untuk menggugah seluruh aspek kepribadian manusia, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi tidak optimal.
- 2) Benda yang digunakan cenderung rumit dan tidak sepenuhnya efektif dalam proses pembelajaran, serta ukurannya masih

terbatas jika digunakan dalam kelompok besar (Ade Yanti, 2023) .

j. Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar dalam Pembelajaran

Dalam menggunakan kartu kata ini guru melakukan langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Pertama, guru menyusun rencana pembelajaran sehingga media yang dipilih dapat sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.
- 2) Guru melakukan apersepsi melalui berbagai aktivitas, salah satunya dengan menyanyikan lagu "alphabet". Tujuan dari apersepsi ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa. Setelah itu, guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai kartu kata bergambar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru mengambil kartu kata bergambar satu per satu dan mengajarkan setiap hurufnya, serta bertanya tentang gambar yang ditampilkan.
- 4) Siswa mengikuti pengucapan huruf yang disebutkan oleh guru serta menyebutkan kembali huruf yang ditunjukkan oleh guru.
- 5) Siswa mulai mampu menyebutkan secara mandiri huruf-huruf yang ditunjukkan oleh guru dan membacanya dengan benar (Hakim, 2020).

2. Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar

a. Pengertian Membaca Permulaan

Munthe, Rofi'i & Susilo, 2022 menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan langkah dasar dalam proses belajar membaca, khususnya untuk murid di jenjang sekolah dasar. Dalam fase ini, siswa dibimbing untuk mengenal huruf dan bunyi dari setiap huruf. Dengan menguasai keterampilan membaca permulaan, siswa dapat melanjutkan ke pembelajaran membaca yang lebih kompleks. Di kelas I dan II sekolah dasar, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Sementara siswa di kelas III sekolah dasar mulai memperoleh keterampilan membaca yang lebih lanjut. Materi yang disampaikan membedakan antara kemampuan membaca dasar dan kemampuan membaca lanjutan (Nurani et al., 2021a).

Anggraeni berpendapat bahwa "Membaca permulaan adalah serangkaian kegiatan membaca yang dilakukan untuk siswa pada tingkat pendidikan yang lebih awal". Aktivitas ini meliputi pengajaran kepada siswa dari ketidakmampuan membaca menjadi mahir dalam membaca. Ini berarti siswa dapat menginterpretasikan simbol-simbol tulisan menjadi suara-suara yang memiliki arti" Rofi'i & Susilo, 2022).

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap pembelajaran membaca dengan memperkenalkan huruf atau suara, bertujuan agar siswa mampu mengubah simbol-

simbol tertulis menjadi suara yang bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara signifikan karena membantu siswa dalam mengaitkan simbol huruf dengan makna kata.

b. Tujuan Keterampilan Membaca Permulaan

Fokus utama dalam membaca permulaan adalah keakuratan dalam pengucapan teks, penerapan pelafaan dan intonasi yang benar, serta kelancaran dan kejelasan suara. Ini bertujuan untuk membuat siswa lebih siap dan percaya diri dalam melanjutkan ke tahap membaca yang lebih tinggi atau pembelajaran pemahaman di kelas selanjutnya. Menurut Slamet yang dikutip pada (Muammar, 2020) ada lima tujuan utama dalam mengajarkan membaca pada anak-anak pemula yaitu:

1) Membangun fondasi yang kuat

Sasaran pertama adalah membantu anak mengenal dan mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca. Ini seperti mengajarkan anak-anak huruf abjad dan bagaimana menggabungkannya menjadi kata.

2) Menerjemahkan tulisan

Tujuan kedua adalah melatih anak untuk mengonversi tulisan menjadi suara. Ini berarti, anak-anak dilatih untuk membaca kata-kata dengan jelas dan akurat.

3) Menguasai teknik membaca

Tujuan ketiga adalah mengajarkan anak berbagai teknik membaca yang efektif dan benar. Ini mencakup cara memegang buku, mengikuti alur bacaan, dan sebagainya.

4) Memahami makna

Tujuan keempat adalah membantu anak memahami arti dari kata-kata yang mereka baca. Selain itu, anak-anak juga dilatih untuk mengingat kata-kata baru yang mereka temui.

5) Memahami konteks

Tujuan terakhir melatih anak untuk menangkap arti suatu kata dalam kalimat atau teks yang lebih panjang. Ini sangat berperan dalam membantu anak memahami keseluruhan makna suatu bacaan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan

Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca awal mencerminkan bahwa mereka belum mampu mengidentifikasi kata-kata, yang mengakibatkan keterlambatan dalam kemampuan membaca serta pemahaman yang kurang. Namun, ada juga penyebab dan faktor lain yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca pada tahap awal ini. Penyebab dari kesulitan membaca permulaan berasal dari faktor internal dan eksternal.

Faktor penghambat kesulitan membaca permulaan secara internal antara lain sebagai berikut:

1) Kecerdasan

Walaupun ada siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, guru mengungkapkan bahwa siswa di kelas I memiliki kecerdasan yang relatif setara. Siswa yang memiliki tingkat intelektual rendah perlu bisa menghadapi tantangan yang melebihi kapasitas mereka, karena ketidakmampuan mereka menyebabkan kesulitan belajar (Aprilia et al., 2021).

2) Kurang sehat

Siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca permulaan mengaku mengalami kelelahan dan kehilangan fokus saat membaca, sementara guru juga menyatakan bahwa terdapat siswa yang merasakan hal serupa selama proses membaca. Kesehatan fisik yang kurang optimal dapat menyebabkan siswa cepat merasa letih, pusing, mengantuk, sulit berkonsentrasi, serta kehilangan minat dalam kegiatan membaca. Siswa yang sering mengalami kelelahan, mengantuk, pusing, kurang fokus, rendah semangat, dan mengalami gangguan mental adalah tanda bahwa keadaan fisik mereka tidak berjalan dengan baik.

3) Minat

Ketertarikan berbeda dengan kemampuan, karena ketertarikan muncul dari pengenalan terhadap lingkungan atau hasil dari interaksi dan belajar dengan sekitarnya (Aprilia et al., 2021). Guru menawarkan pendekatan pembelajaran yang sangat menarik

dan mengaitkan dengan kesulitan membaca siswa untuk meningkatkan minat mereka dalam belajar membaca.

4) Motivasi

Motivasi untuk belajar membaca yang minim dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat saat berlatih membaca, yang pada akhirnya memicu munculnya berbagai kesulitan dalam kemampuan membaca mereka. Rendahnya motivasi belajar membaca siswa diduga disebabkan oleh kurangnya motivasi yang diberikan oleh orang tua di rumah. Orang tua yang tidak memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka cenderung memiliki keinginan yang rendah untuk belajar membaca.

Selain itu faktor penghambat kesulitan membaca permulaan secara eksternal sebagai berikut:

1) Siswa tidak sekolah taman kanak-kanak.

Saat ini, keberadaan Taman Kanak-Kanak dianggap sangat penting untuk anak-anak usia dini, karena sebelum memasuki Sekolah Dasar, anak-anak perlu memiliki keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung yang dikembangkan di TK.

2) Pembelajaran daring yang kurang maksimal.

Pembelajaran daring harus dilakukan disekolah karena pada masa pandemi saat ini. Namun, pelaksanaan pembelajaran tersebut mengalami berbagai hambatan antara guru dan siswa, yang membuat efektivitasnya menurun. Terbatasnya akses pada gadget

dan jaringan internet yang tidak stabil berkontribusi pada kurang optimalnya proses belajar.

3) Rendahnya perekonomian orang tua

Keadaan ekonomi yang buruk pada orang tua mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring, karena untuk itu mereka memerlukan gadget sebagai sarana belajar. Oleh karenanya, bagi siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, harus mengambil tugas ke sekolah dan mengembalikannya lagi. Kondisi ini membuat siswa lebih sulit mendapatkan informasi langsung dari guru tentang materi pembelajaran (Astia, 2020).

d. Metode Pembelajaran dalam Membaca Permulaan

Metode pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan untuk menunjang kemampuan membaca siswa. Metode adalah suatu pendekatan dalam menyampaikan materi untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditentukan. Seorang guru harus bisa menentukan metode yang tepat agar siswa tidak merasa jenuh. Khususnya kelas rendah yang lebih aktif dan suka bermain. Berikut ini metode pembelajaran yang digunakan dalam membaca permulaan yaitu:

1. Metode abjad atau eja

Metode abjad merupakan metode membaca permulaan yang dimulai dengan melafakan huruf-huruf konsonan dan huruf vokal. Dalam pembelajaran, siswa dikenalkan dengan lambang-lambang

huruf dari A sampai Z terlebih dahulu. Kemudian, siswa dikenalkan bunyi huruf atau fonem (Kholilah et al., 2023).

2. Metode bunyi

Metode bunyi digunakan oleh guru untuk mengenal huruf a sampai dengan z serta cara pengucapannya. Dalam pelaksanaannya, metode bunyi melalui proses latihan terus menerus (*drill*). Contoh metode bunyi: huruf /p/ dilafalkan [ep] /d/ dilafalkan [ed]. Dengan demikian. Kata *padi* dieja menjadi: /ep-a/ [pa]/ed-i/ [di] dibaca [pa-di] (Rohma, 2024).

3. Metode kata lembaga

Metode kata lembaga merupakan metode peralihan antara metode bunyi dengan metode global. Guru memulai materi ajar dari kata yang dekat dengan anak, dipahami, dan sering didengar. Karena dalam konsep seperti ini, maka materi ajar itu dalam bentuk gambar dan nama gambar di bawahnya. Misalnya gambar seorang anak laki-laki bernama Didi atau gambar bola dan gambar-gambar yang lain. Di bawah gambar anak tersebut tersebut ditulis nama Didi. Di bawah gambar bola ditulis kata bola. Langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) kata yang telah dipilih diuraikan menjadi suku kata; 2) suku kata diuraikan menjadi huruf-huruf; 3) huruf-huruf itu kemudian dirangkaikan menjadi suku kata kembali; 4) suku kata itu dirangkaikan menjadi kata; dan 5) kata dirangkaikan menjadi kalimat (Muhyidin et al., 2018).

4. Metode kupas rangkai suku kata

Metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) adalah metode yang mendasarkan kepada pendekatan harfiah. Guru mengajarkan menulis dimulai dari mengenalkan huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata kemudian menjadi kata. Langkahlangkah dimulai dari guru mengenalkan huruf lepas, kemudian merangkaikan huruf lepas menjadi suku kata. Lalu, merangkaikan suku kata menjadi kata (Syauqiyyah et al., 2023).

5. Metode struktura, analisis, sintetik (SAS)

Metode SAS merupakan pendekatan pembelajaran membaca dari tahap awal yang dimulai dengan kalimat lengkap. Kalimat lengkap ini selanjutnya diurai menjadi kata-kata, suku kata, dan huruf-huruf yang membentuknya. Setelah penguraian, siswa diharapkan untuk merakit kembali huruf-huruf, suku-suku kata, dan kata-kata menjadi kalimat yang utuh. Satu metode membaca permulaan yang bersumber pada ilmu jiwa gestalt yang berpandangan bahwa pengamatan/penglihatan pertama setiap manusia adalah global atau bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, segala hal yang diajarkan kepada siswa seharusnya diawali dengan pengenalan terhadap totalitas struktur atau gambaran global dari materi tersebut (Nurlaela & Kuswara, 2025).

6. Metode Global

Metode global adalah metode pembelajaran membaca permulaan dengan cara memperkenalkan kalimat utuh kepada siswa, kemudian dipecah menjadi kata, suku kata, dan huruf.

B. Kerangka Pikir

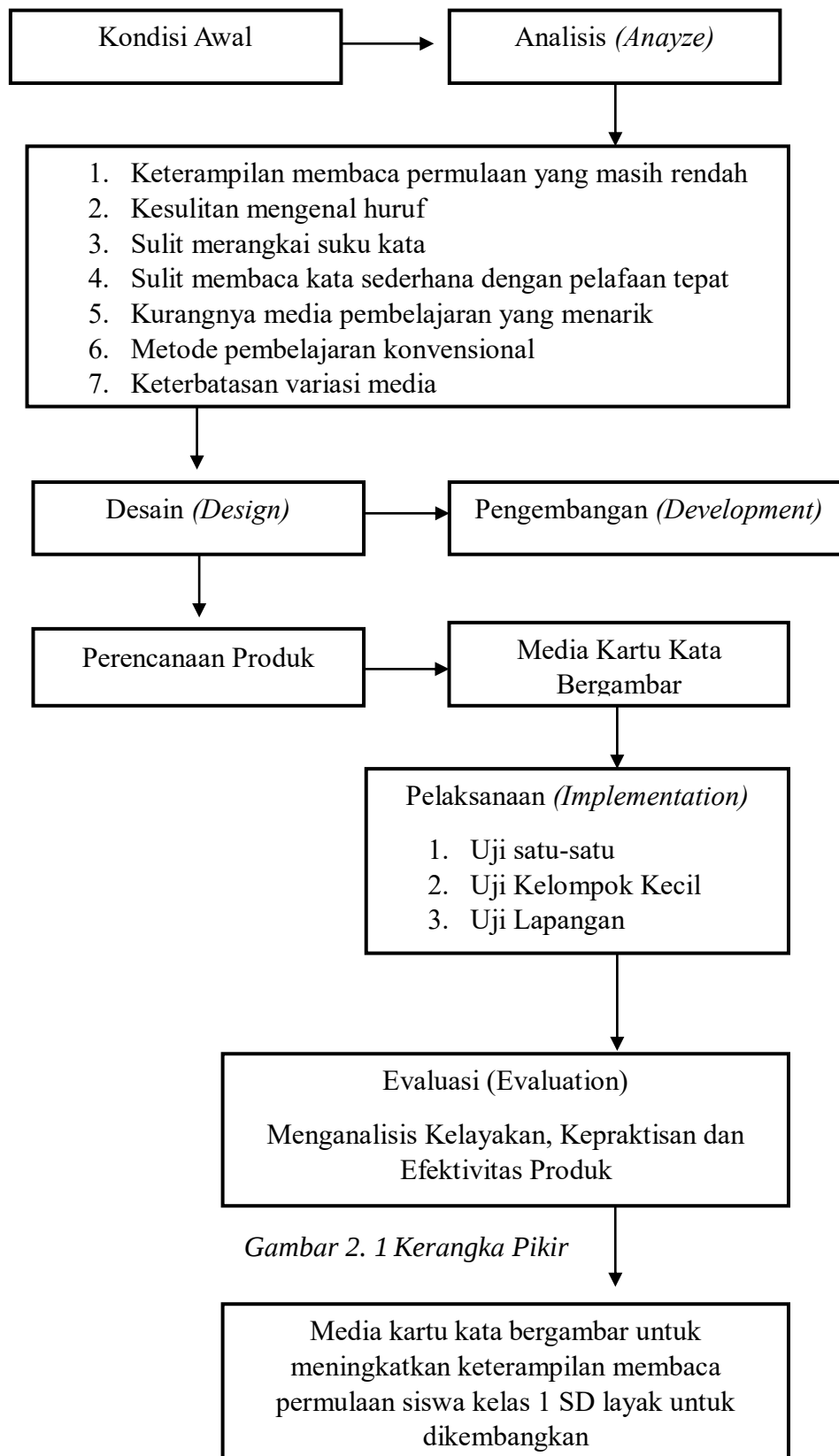
Kerangka berpikir dalam penelitian pengembangan ini berangkat dari permasalahan yang ditemukan di kelas I SDN Gombolharjo 02, yaitu keterampilan membaca permulaan siswa yang masih rendah. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, merangkai suku kata, serta membaca kata sederhana dengan pelafalan yang tepat. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, metode pembelajaran yang masih konvensional, serta keterbatasan variasi strategi guru dalam menumbuhkan minat membaca.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi berupa pengembangan media pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami konsep membaca permulaan secara lebih mudah dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang dipilih adalah pengembangan media kartu kata bergambar. Media ini mengombinasikan gambar dan kata sehingga dapat membantu siswa menghubungkan simbol huruf dengan makna secara visual, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas I.

Pengembangan media kartu kata bergambar dilakukan melalui penelitian Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi kebutuhan siswa dan

permasalahan pembelajaran membaca permulaan. Tahap desain dan pengembangan dilakukan dengan menyusun media kartu kata bergambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta kompetensi yang ingin dicapai. Media yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh ahli media dan ahli materi untuk menilai kelayakan dari segi tampilan, isi, dan kesesuaian pembelajaran.

Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan para ahli, media diuji coba kepada siswa kelas I SDN Gombolharjo 02. Hasil uji coba digunakan untuk mengetahui kepraktisan dan efektivitas media dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Melalui proses pengembangan tersebut, diharapkan media kartu kata bergambar yang dihasilkan bersifat valid, praktis, dan efektif. Media ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa yang ditandai dengan kemampuan mengenal huruf, merangkai suku kata, membaca kata sederhana, serta melafakan kata dengan lebih tepat. Dengan demikian, media kartu kata bergambar dapat menjadi solusi pembelajaran yang membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan di kelas I sekolah dasar. Berdasarkan uraian di atas, alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini:



C. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar secara signifikan.